

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan terhadap strategi guru PAUD dalam menanggapi hambatan motori halus anak tunalaras tanpa pendamping khusus di TK Angkasa I Lanud Sjamsudin Noor, penulis menyimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Strategi guru dalam menangani hambatan motorik halus anak tunalaras dilakukan melalui pendekatan individual, pembiasaan, demonstrasi, dan pengajaran langsung disertai motivasi positif. Guru memberikan stimulasi melalui kegiatan seperti mewarnai, meronce, melipat, bermain plastisin, menyusun balok, dan latihan memegang pensil sesuai kemampuan anak. Pendampingan yang sabar dan suasana belajar yang nyaman membantu perkembangan motorik halus anak meskipun masih memerlukan latihan secara berkelanjutan.
2. Faktor pendukung dalam penanganan hambatan motorik halus anak tunalaras meliputi kesabaran dan perhatian guru, kegiatan pembelajaran yang menarik, lingkungan belajar yang kondusif, kerja sama antara sekolah dan orang tua, serta pemberian motivasi kepada anak. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain tidak adanya pendamping khusus, keterbatasan media pembelajaran, kondisi emosi anak yang mudah berubah, kurangnya fokus anak saat

belajar, serta keterbatasan waktu guru dalam memberikan pendampingan secara intensif kepada anak berkebutuhan khusus di kelas reguler.

Dari hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa peran guru sangat penting dalam membantu perkembangan motorik halus anak tunalaras tanpa pendamping khusus. Pendekatan yang sabar, konsisten, dan disesuaikan dengan kebutuhan anak menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat disampaikan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah disarankan untuk menambah dan melengkapi media pembelajaran yang dapat melatih motorik halus anak, seperti plastisin, puzzle, balok, gunting anak, kertas lipat, alat mewarnai, dan media meronce. Selain itu, sekolah perlu mengadakan pelatihan atau workshop mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus agar guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam memberikan layanan pembelajaran.

2. Bagi Guru

Guru disarankan untuk melaksanakan kegiatan motorik halus secara rutin dan bertahap melalui kegiatan mewarnai, menggambar, menggunting, menempel, melipat kertas, bermain plastisin, menyusun puzzle, dan bermain balok. Guru juga perlu memberikan penguatan positif serta pendampingan yang konsisten sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua disarankan untuk melanjutkan stimulasi motorik halus di rumah dengan menyediakan kegiatan sederhana, seperti menggambar, mewarnai, bermain plastisin, melipat kertas, meronce, dan latihan memegang pensil. Orang tua juga perlu menjalin komunikasi secara rutin dengan guru untuk memantau perkembangan anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas penggunaan media tertentu, seperti plastisin, puzzle, balok, atau kegiatan meronce dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunalaras maupun anak berkebutuhan khusus lainnya.